

## Riwayat Hidup Pengarang

Trisno Sumardjo (1916-1969)

# Pejuang Kesenian yang Tekun

Puji Santosa

Tarik, Surabaya, adalah kota kelahiran pejuang kesenian yang serba bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tempat tinggalnya, Trisno Sumardjo. Ia dilahirkan pada tanggal 23 Desember 1916 dari keluarga Muhammad As-Sirin, seorang guru bantu di zaman pemerintahan kolonial Belanda.

Pekerjaan ayahnya memungkinkan Trisno Sumardjo memiliki latar keluarga yang berkesadaran akan pentingnya pendidikan. Lingkungan keluarga seperti itulah kelak yang mewarnai karya-karyanya di bidang penulisan puisi, cerita pendek, novel, karya drama, kritik dan esai, sastra terjemahan, dan goresan-goresan tangannya yang diabdikan di atas kanvas.

Setamat dari MULO di Surabaya, selanjutnya akhir tahun 1933 Trisno Sumardjo melanjutkan pendidikannya di AMS II (Barat Klasik) Yogyakarta. Sekelompok lanjutan atas di zaman kolonial Belanda ini diselesaikan Trisno Sumardjo pada tahun 1937.

Setamatnya dari sekolah tersebut, dia mengikuti jejak orangtuanya sebagai guru sekolah partikelir di kota Jember, Jawa Timur (1938—1942). Ketika bala tentara Jepang menguasai pulau Jawa dan bagian-bagian wilayah Indonesia lainnya, dia hijrah ke kota Madiun untuk bekerja sebagai pegawai di Jawatan Kereta Api (1942—1946). Di kota Brem—sebutan kota Madiun sebagai penghasil makanan dari ketan bernama *Brem*—inilah dia mulai tertarik menulis karya sastra, seperti dramanya, *Dokter*

*Kambudja*.

Bekerja di Jawatan Kereta Api bagi Trisno Sumardjo merupakan tantangan berat karena bukan bidang yang digemari dan tidak sesuai dengan pendidikannya. Selain itu, sikap pemerintahan fasis Jepang yang kejam terhadap bangsa Indonesia membuatnya berpikir untuk meninggalkan profesinya itu.

Namun, kota Madiun membuahkan kenang-kenangan yang tidak akan terlupakan. Di kota itulah ia berkenalan dengan seorang gadis kelahiran Surabaya, 23 Juni 1927, bernama Sukartinah. Gadis itu kemudian dinikahi Trisno Sumardjo pada tanggal 18 Maret 1951 di kota Madiun.

Bosan bekerja di Jawatan Kereta Api, pada tahun 1947 Trisno Sumardjo berpindah lagi ke kota Solo, Jawa Tengah. Di kota pusat kebudayaan Jawa itu dia bertemu kawan-kawan seniman lain, lalu mendirikan majalah *Seniman*. Ia duduk sebagai redaksi majalah itu selama kurang dari dua tahun (1947-

1948). Meski merupakan pusat kebudayaan Jawa, Solo tetap dirasakan sebagai kota kecil yang tidak mampu menampung luapan dinamika kreativitas keseniannya. Maka, pada awal tahun 1950 dia memutuskan untuk hijrah ke kota metropolitan, Jakarta.

Ibukota negara Republik Indonesia yang mulai berbenak diri dalam pembangunan habis peran revolusi fisik itu mendapat tempat di hati Trisno Sumardjo. Ia pun segera mendapat pekerjaan menjadi sekretaris redaksi majalah



Trisno Sumardjo (1954)

## Riwayat Hidup Pengarang

kebudayaan Indonesia (1950-1952), kemudian pada tahun 1954 menjadi redaktur majalah *Seni*, kemudian redaktur majalah *Gaya* (sampai akhir 1958).

Sejak Juli 1950 Trisno Sumardjo dipercaya sebagai sekretaris Lembaga Kebudayaan Indonesia, Jakarta. Sejak awal tahun 1956 dia juga dipercaya sebagai sekretaris umum Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) sampai meninggal pada pukul tiga kurang sepuluh menit dini hari di Rumah Sakit Cipto Mangunkusuma Jakarta, 21 April 1969, karena serangan jantung berat.

Sore harinya, setelah diistirahatkan di atas tiga lapis level di tengah ruang Latinan Tari Pusat Kesenian Jakarta, jenah Trisno Sumardjo dikuburkan di pemakaman Karet, dekat makam penyair Chairil Anwar, dengan pidato pemakaman oleh H.B. Jassin.

Perkawinan Trisno Sumardjo dengan Sukartinah menghasilkan dua anak, seorang putri dan seorang putra. Anak mereka yang pertama lahir di Jakarta, 15 April 1955, diberi nama Lestari. Saat menunggu putrinya yang pertama itu sangat mengesankan, tegang, dan menyukau batinnya. Oleh karena itu, peristiwa itu secara

### Karya-karya Trisno Sumardjo

Sebagai pengarang dan penerjemah, Trisno Sumardjo tergolong produktif. Dia menulis puisi, cerpen, dan naskah drama. Di juga menulis sejumlah esai tentang kebudayaan. Dan sebagai penerjemah, Trisno menerjemahkan karya sastra penting dunia. Berikut karya-karyanya:

1. *Kita Hati dan Perjuangan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952, kumpulan cerita pendek, drama dan sajak).
2. *Cita Teruna* (Jakarta: Balai Pustaka, 1953, drama alegoris bersajak).
3. *Rumah Raya* (Jakarta: Pembangunan, 1957, dan Jakarta: Pustaka Jaya, 1973, kumpulan cerita pendek).
4. *Dan Kering* (Jakarta: Balai Pustaka, 1962, kumpulan cerita pendek).
5. *Penghuni Pohon* (Jakarta: Balai Pustaka, 1965, cerita pendek).
6. *Kelanda Ibu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1963, cerita pendek).
7. *Siluet* (Jakarta: Yayasan UNIK, 1965, kumpulan sajak).
8. *Wajah-wajah yang Berubah* (Jakarta: Balai Pustaka, 1968, kumpulan cerita pendek).

Adapun karya terjemahan Trisno Sumardjo di antaranya adalah sebagai berikut:

1. William Shakespeare, *Saudagar Venezia* (Jakarta: Pembangunan, 1950).
2. William Shakespeare, *Hamlet Pangeran Denmark* (Jakarta: Pembangunan, 1950).
3. William Shakespeare, *Macbeth* (Jakarta: Pembangunan, 1952).

4. William Shakespeare, *Manasuka* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952).
5. William Shakespeare, *Prahara* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952).
6. William Shakespeare, *Impian di Tengah Musim* (Jakarta: Balai Pustaka, 1953).
7. William Shakespeare, *Romeo dan Julia* (Jakarta: BMKN 1955, dan Oxford University Press, Kuala Lumpur, Malaysia (1960)).
8. William Shakespeare, "Antonius dan Cleopatra" (1963, belum diterbitkan).
9. William Shakespeare, "Raja Lear, Othello" (belum diterbitkan).
10. William Shakespeare, "Venus dan Adonis" (epos bersajak, belum diterbitkan).
11. D. La Fontaine, *Dangeng Perumpamaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1959).
12. Boris Pasternak, *Dokter Zhivago* (Jakarta: Jambatan, 1960).
13. Edgar Allan Poe, *Maut dan Misteri* (Jakarta: Jambatan, 1969).

Melihat karya-karyanya itu, ditambah lagi dengan lukisan-lukisannya, Trisno Sumardjo jelas merupakan seniman penting kita. Tak mengherankan kalau banyak kalangan, para ahli dan pengamat menulis dan mengulas karya-karyanya, sosoknya, sumbangannya dan keduadannya dalam kebudayaan Indonesia. Berbagai ulasan tentang sastrawan kita ini kemudian dibukukan dalam Korie Layun Pampan (editor), *Trisno Sumardjo Pejuang Kesenian Indonesia* (Jakarta: Yayasan Arus, 1985).

## Riwayat Hidup Pengarang

jas direkan dalam salah satu cerpennya yang terkumpul dalam *Rumah Raya* (1957). Demikian halnya terhadap kelahiran putranya yang kedua, Budi Santosa, 15 Juni 1956, juga diabdikannya dalam cerita pendek yang lahir kemudian, "Asran".

Dalam perjalanan hidupnya, Trisno Sumardjo pernah mengunjungi Amerika Serikat dan Eropa Barat (1952) selama enam bulan dengan beasiswa *visitorship Rockefeller*. Ia pun pernah mengunjungi Republik Rakyat Tiongkok (1957) sebagai ketua delegasi sastrawan Indonesia dalam rangka studi sastra bandingan. Ia kembali mengunjungi Amerika Serikat (1961) atas undangan *State Department USA*. Sebelum ajal merengas jiwanya, ia dipercaya Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta —ketika itu menjabat Ali Sadikin— sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta (19 Juni 1968) dan sekaligus terpilih sebagai Ketua Badan Pengurus Harian.

Sebagai seorang pelukis, Trisno Sumardjo telah mengadakan pameran seni rupa beberapa kali di dalam dan di luar negeri, baik pameran tunggal (1961) maupun pameran bersama.

Bersama beberapa temannya, pada September 1963 Trisno Sumardjo ikut mencetuskan Manifest Kebudayaan. Gerakan kebudayaan yang dianggap secara politis kontra revolusi oleh orang-orang Lekra itu kemudian pada tanggal 8 Mei 1964 dinyatakan Presiden Soekarno terlarang. Trisno Sumardjo dan kawan-kawannya pun tak luput dimusuhi orang-orang Lekra dan para pendukung Manipol lainnya. Mereka tidak boleh menulis di berbagai majalah kebudayaan dan surat kabar baik yang terbit dan beredar di ibukota maupun yang terbit dan beredar di daerah, hingga pemerintahan Orde Lama tumbang dan digantikan oleh pemerin-

tahan Orde Baru.

Dalam bidang pemikiran dan pengembangan kebudayaan, Trisno Sumardjo telah berbuat banyak bagi negeri ini. Ia pernah menjadi pemrasaran dalam Konferensi Kebudayaan di Jakarta (1950). Percikan pemikirannya menjadi acuan pengembangan kebudayaan Indonesia di kemudian hari, termasuk pendirian Pusat Kesenian atau Dewan Kesenian Jakarta. Ia pun tampil pula sebagai pemrasaran dalam Kongres Kebudayaan yang diselenggarakan oleh Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional di Denpasar, Bali (1957).

Baru satu bulan setelah Trisno Sumardjo meninggal dunia, 20 Mei 1969, bersamaan dengan Hari Kebangkitan Nasional, Pemerintah Republik Indonesia menganugerahinya Satya Lencana Kebudayaan, bersama-sama dengan H.B. Jassin. Anugerah itu merupakan pengakuan negara terhadap kesenianan Trisno Sumardjo.

Trisno Sumardjo, kata Taufiq Ismail dalam "Catatan Kebudayaan" *Horison* Nomor 6 Tahun IV, Juni 1969, adalah putra yang pernah dilahirkan oleh persada Indonesia yang serba bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat di mana ia tinggal dan berada. 7

**Puji Santosa** adalah anggota HISKI, Komisariat Cabang Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, staf peneliti Bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (Ajaran Peneliti Madya). Penulis buku *Ancaman Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Bandung: Angkasa, 1993) dan *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusasteraan dalam Tanya Jawab* (Nusa Indah, 1996), menulis artikel dan esai sastra di berbagai majalah dan surat kabar, antara lain, *Horison*, *Kebudayaan*, *Bahasa dan Sastra*, *Atavisme*, *Cakrawala*, *Jaya Raya*, *Gema Panca Marga*, *Dwijaya Wana*, *Mibas* (Indonesia), *Bahana*, dan *Pangsura* (Brunei Darussalam). Kini tengah menulis tesis (S2) tentang *Nabi Nuh dalam sajak-sajak Indonesia pada Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia*.

